

## Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani dalam 1 Korintus 13:1-13

Samuel Elkana

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Bekasi

Koresponden: [samuelelkana92@gmail.com](mailto:samuelelkana92@gmail.com)

### **Abstract**

*Believers face challenges in educating the next generation regarding forming and developing character. Character education is considered very important to be taught to believers from an early age because it is a learning process that fosters spiritual maturity in the form of Bible-based values, attitudes, and behaviors. The purpose of learning character education values is to give students a mature personality in Christ. 1 Corinthians 13:1-13 describes love with understanding and an explanation of character values. If the character is formed, it will significantly determine the nation's character in the future. This research was conducted using qualitative methods or literature presented as a biblical analysis of character education according to 1 Corinthians 13:1-13.*

**Keywords:** 1 Corinthians 13:1-13; character education; character values; Christian character

### **Abstrak**

Orang percaya menghadapi tantangan dalam mendidik generasi muda penerus bangsa, dalam hal membentuk dan mengembangkan karakter. Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk diajarkan kepada orang percaya sejak masih usia dini karena pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran untuk menumbuhkan kedewasaan rohani berupa nilai hidup, sikap, dan perilaku yang berdasar pada Alkitab. Tujuan pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter menurut yaitu agar murid memiliki kepribadian yang dewasa dalam Kristus. Dalam 1 Korintus 13:1-13 menjelaskan tentang kasih yang memiliki pengertian dan penjelasan tentang nilai-nilai karakter. Jika karakter terbentuk maka akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif atau literatur yang disajikan dalam bentuk analisa alkitabiah tentang pendidikan karakter menurut 1 Korintus 13:1-13.

**Kata kunci:** 1 Korintus 13:1-13; karakter kristiani; pendidikan karakter; nilai-nilai karakter

## **PENDAHULUAN**

Tidak dapat dihindari dan dipungkiri, perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat abad ke 21 harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Dimensi perubahan hampir mencakup seluruh aspek kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi secara tidak langsung akan memberkan dampak kepada pola hidup dan sikap bagi masyarakat. Dampak yang terjadi tidak saja bersifat positif tetapi juga bisa saja berdampak negatif. Dalam rangka menghadapi sekaligus mengantisipasi dampak negatif dari fenomena abad ke-21, maka salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan memberikan penguatan pendidikan karakter pada setiap jenjang dan satuan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup seseorang sehingga menjadi sifat tetap pada diri seseorang tersebut, misalnya kejujuran, sikap kerja keras, sopan, sederhana, dan lain sebagainya. Sehingga sifat tetap tersebut perlu dikuatkan.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan produk baru, bukan mata pelajaran, bukan kurikulum baru tetapi merupakan penguatan atau fokus dari proses pembelajaran dan sebagai poros/ruh/jiwa pendidikan.<sup>1</sup>

Berdasarkan penelitian di atas, maka yang menjadi nilai-nilai pendidikan karakter bukan saja nilai-nilai moral yang dapat dipelajari di lembaga pendidikan pada umumnya dalam pelajaran pendidikan karakter. Tetapi berdasarkan Akitab nilai-nilai pendidikan karakter adalah kasih yang ditinjau dari 1 Korintus 13:1-13. Kasih adalah karakter yaitu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak memehahkan diri, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang, tidak bersukacita karena ketidakadilan, bersukacita karena kebenaran, menguji segala sesuatu, dan percaya segala sesuatu.

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan "Usaha sadar yang diperuntukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam ukuran dan dimensi yang dimiliki (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan individu secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarah di dunia dalam kebersamaan dengan orang lain". Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam tradisi Yahudi, alam atau laut dilihat sebagai sebuah karakter. Memiliki arti sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh campur tangan manusia seperti laut yang ganas dengan gelombang pasang dan angin, tidak terselami.<sup>2</sup>

Karakter memiliki dua perspektif atau makna. Pertama, sebagai sekumpulan keadaan yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang kurang lebih dipaksakan dalam pribadi kita. Karakter demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak awal. Kedua, karakter juga dapat dimengerti sebagai kekuatan melalui individu yang mampu menguasai keadaan tersebut yang disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki.<sup>3</sup> Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti dan peduli tentang nilai-nilai etik, yang merujuk kepada tiga komponen yakni: pikiran, perasaan, dan penguasaan yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.<sup>5</sup>

Moralitas disebut sebagai karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu

---

<sup>1</sup><https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/download/675/632>. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 4, No. 2, Desember 2017. 2407-529. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Yuver Kusnoto Pontianak : Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas IPPS IKIPGRI .

<sup>2</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kansius, 2019), 54.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>4</sup> Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenada media group, 2014), 5

<sup>5</sup> *Ibid.*, 6

yang ambigu. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi karakter yang dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitas, baik atau buruk karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk mengakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter.

Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Dengan tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Pendidikan karakter juga adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini. Misalnya: korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Pendidikan karakter sudah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia sudah merumuskan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan kepada warga Indonesia, khususnya kepada anak didik, dengan tujuan untuk membangun dan menguatkan karakter bangsa.<sup>8</sup>

Adapun delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, jujur,

---

<sup>6</sup> Ibid., 7

<sup>7</sup> Ibid., 8

<sup>8</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 25

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>9</sup> Pembangunan karakter membutuhkan hubungan manusia sebagai pertemuan yang saling memperkaya dan memelihara. Setiap individu yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda dikatakan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tertentu yang diikuti masing-masing individu. Melalui perjumpaan yang terjadi dalam proses pembentukan karakter, keragaman pemahaman diperjuangkan bersama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang nilai-nilai tersebut, hingga individu dapat dengan bebas mengabdikan diri untuk jujur hidup selaras dengan nilai-nilai tersebut. dipercaya.

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut: pertama, mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>10</sup>

Selain itu tujuan pendidikan karakter juga adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter yang diatur sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

### **Kasih sebagai Dasar Pendidikan Karakter**

Kasih adalah segala hal yang diikinkan, direncanakan, dikatakan dan dilakukan untuk diri sendiri dan orang lain yang membawa kebaikan. Kasih adalah kekuatan yang amat besar di dunia yang selalu membawa kebaikan bagi orang lain. Lawan kasih adalah dosa. Dosa adalah hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah sehingga mendatangkan hal yang buruk bagi manusia.<sup>12</sup> Kasih ialah karakter, moral, sikap dan nilai hidup. Contoh kasih di dalam 1 Korintus 13:1-13 yaitu sabar; murah hati merupakan pernyataan kesimpulan, delapan ciri berikut menyangkut panjang sabar. Tidak cemburu berkaitan dengan sikap saudara seiman yang berpikir bahwa karunia yang dimiliki kurang berarti. Tidak memegahkan diri, tidak bertindak sebagai pembohong. Sombong merujuk kepada

---

<sup>9</sup> Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, 26-28

<sup>10</sup> Pupuh F, Suryana, Fenny F. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. B(andung: Refika Aditama., 2013), 32

<sup>11</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>12</sup> Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 44.

bagian pembukaan dari kitab (1:10-4:21) yaitu mengenai persatuan. Tidak melakukan yang tidak sopan berkaitan dengan berbagai bagian di dalam kitab 1 Korintus (7:36; 11:2-16, 17-34). Tidak mencari keuntungan diri sendiri adalah balasan terhadap masalah daging yang telah dipersembahkan kepada berhala (8:1-11:1). Tidak pemaarah memecahkan persoalan mencari keadilan untuk orang yang tidak percaya (6:1-11). Tidak menyimpan kesalahan orang lain, yaitu tidak merencanakan kejahatan. Tidak bersukacita karena ketidakadilan mengingatkan pada persoalan tidak ada tindakan disiplin. Percaya segala sesuatu, bukan berarti mudah ditipu, melainkan percaya tidak boleh serba curiga. Tetapi, jika dosa yang diperbuat terang-terangan, yang percaya harus menyatakan dan mendukung hukuman. Paulus menjelaskan karakter dalam jemaat Korintus dengan ilustrasi tentang kasih yang dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi.<sup>13</sup>

Kasih adalah lebih dari peraturan tata ibadah rohani. Kasih merupakan perkara yang terbesar di dunia. Tidak ada sifat Kristen dan karunia rohani yang melebihi kasih Allah di dalam manusia. Pasal 13:1-13 tentang kasih ini, berada di antara pasal-pasal mengenai petunjuk untuk mencapai persatuan dan peneguhan iman.<sup>14</sup> Paulus mengatakan bahwa kasih lebih penting dari tujuh perkara yang diperincinya. Dalam bait kedua (ayat 4-7) Paulus merincikan lima belas sifat kasih. Dalam bait ketiga (ayat 8-13) Paulus menunjukkan bahwa kasih bertahan lebih lama daripada karunia-karunia Roh dan melebihi sifat-sifat Kristen.<sup>15</sup>

Alkitab mengajarkan kasih dengan istilah yang lebih aktif. Konsep kasih lebih berfungsi sebagai kata kerja lebih dari kata benda. Kasih merupakan suatu tugas yang sama dengan suatu tindakan yang harus dinyatakan. Kasih lebih dari perasaan yang bersifat aktif yang disebut karakter. Kasih merupakan tugas yang diperintahkan oleh Allah.<sup>16</sup>

Kasih adalah cara yang paling sempurna dan yang paling dasar dalam semua aspek. Paulus mengatakan: ... kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita (Rm 5:5). Karunia tanpa karakter adalah tidak berguna. Paulus pertama-tama menyebut karunia yang paling disukai oleh jemaat Korintus, pandai berbicara, kemampuan untuk mempresentasikan diri dalam bahasa manusia bahkan melampaui. Tanpa karakter maka semua yang dilakukan omong kosong dan sia-sia. Tanpa kasih maka pribadi Paulus tidak berguna. Dalam 1 Korintus 13:1-13 dan 4:7-8, Paulus menggunakan contoh alat musik. Dalam 13:1. Gong atau canang yang mampu menimbulkan dan menarik harmoni dari alat-alat lain hanya suara keras, seperti itulah kefasihan bicara tanpa kasih.<sup>17</sup>

Paulus menekankan bahwa tanpa kasih, penggunaan karunia-karunia menjadi sia-sia dan kekosongan belaka.<sup>18</sup> Karunia pertama yang disebutkan oleh Paulus adalah bahasa lidah. Ketika digunakan lepas dari kasih, orang yang berbicara dengan bahasa lidah hanya menjadi suara bising, seperti alat musik logam yang dibunyikan sembarangan. Meskipun Paulus mengawali dengan karunia yang paling berharga dari jemaat Korintus, supaya tidak terburu-buru mengira bahwa tujuan Paulus ialah untuk mengecilkan jemaat Korintus

<sup>13</sup> Jhonson, S, Leweis. *'Kitab I Korintus', Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Volume 3. (Malang: Gandum Mas, 2020), 837-840.

<sup>14</sup> Ibid., 839.

<sup>15</sup> Ibid., 840.

<sup>16</sup> Sporul R.C. *Keberanan-Keberanan Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 324.

<sup>17</sup> Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988),

<sup>18</sup> Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 104.

yang bersikap arogan dengan merendahkan apa yang mereka anggap paling penting. Dalam hal berikut menjadi jelas dalam ayat 2-3, dimana Paulus memperhitungkan pula karunia-karunia dan tindakan-tindakan yang lain. Bahkan jika seseorang bernubuat, yaitu sebuah karunia yang menurut Paulus lebih tinggi daripada bahasa lidah (lihat 14:5), atau jika seseorang memiliki iman yang sempurna, tanpa kasih, orang tersebut sama sekali tak berguna. Demikian pula, jika seseorang hidup dengan menyangkal diri dan menderita, seperti yang dilakukan oleh Paulus (dalam ayat 9), tanpa kasih, tindakan tersebut tidak bernilai. Sehingga segala karunia dan tindakan religius tersebut tidak berguna jika tidak digerakkan dan diresapi oleh kasih.

Dalam pasal 13:4-7 puji-pujian Paulus terhadap kasih yang dipersonifikasikan yang dimulai dengan dua pernyataan positif dalam separuh pertama ayat 4 dan diakhiri dengan satu ayat panjang yang memuji-muji empat ciri kasih dengan kalimat positif (ayat 7). Ayat 4 sampai ayat 6, Paulus berfokus pada mana yang bukan kasih dan mana yang tidak dilakukan oleh kasih. Secara keseluruhan, ada delapan kalimat negatif. Sebagian besar dari kalimat negatif tersebut berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan perilaku jemaat Korintus yang telah dikritik oleh Paulus. seperti, kata "cemburu" dan "sombong" (ayat 4b) mengingatkan pada perilaku dan sikap yang dikecam oleh Paulus pada ayat 1-4 dan 5. "Tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran" (ayat 6) kemungkinan mengacu pada tingkah laku yang dicela di ayat 5 dan 6. "Tidak mencari keuntungan diri sendiri" (ayat 5) mengingatkan pada penjelasan Paulus mengenai daging yang dipersembahkan kepada berhala serta penanggalan hak-hak seseorang demi kepentingan orang-orang lain (ayat 8-10). Rasul Paulus menjelaskan gagasan kasih yang abstrak namun justru merupakan suatu dakwaan langsung atas perilaku jemaat Korintus. Dari berbagai sudut pandang, perilaku jemaat Korintus sama sekali hidup tanpa kasih Kristiani. Dengan melihat penekanan pada ayat 1-3, jemaat Korintus seharusnya menyadari bahwa penggunaan karunia dan aneka praktik religius mereka yang lain ialah kosong. Mereka tidak menghasilkan apa-apa dari apa yang mereka pamerkan. Mereka bukanlah apa-apa, selain merasa bahwa diri mereka hebat.<sup>19</sup>

Dalam ayat 7, secara positif Paulus menyimpulkan ciri-ciri kasih. Iman dan harapan merupakan fokus di masa depan. Dikuatkan olehnya, jemaat Kristen dimampukan untuk menahan dan menanggung segala sesuatu di masa sekarang ini. Secara khusus dari sudut pandang kata "segala sesuatu yang diulang-ulang di situ, pernyataan Paulus dalam ayat 7 sayangnya dapat ditafsirkan sebagai ajakan untuk rela menderita segala macam kekejaman, tetap percaya akan segala hal serta terus berharap seperti apa pun keadaannya, bahkan jika hal itu tidak realistis. Namun demikian, jauh dari maksud untuk menyetujui adanya perilaku kejam, menghancurkan diri, atau menipu diri sendiri, di sini Paulus justru menganjurkan perilaku yang dituntun oleh kasih, yang melampaui segala kepentingan diri pribadi, kecemburuan, serta persaingan yang membawa pada perselisihan serta perpecahan. Hal ini karena anggota jemaat membuat perbandingan bahwa yang memiliki karunia lebih spektakuler atau lebih hebat. Paulus menyerukan rekonsiliasi serta persatuan.<sup>20</sup>

Pasal 13:8-13 Hakikat kasih yang tak kunjung hilang sehingga Paulus mengembangkan argumennya mengenai keunggulan kasih dari sudut pandang sifat kekalnya, berlawanan dengan karunia yang bersifat temporal. Paulus menyebut nubuat, bahasa lidah, dan pengetahuan serta menggarisbawahi sifatnya yang sementara, tidak lengkap,

<sup>19</sup> Durken Daniel, *Tafsiran Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 847

<sup>20</sup> Hakh, Samuel Benjami. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2002), 142

dan tidak sempurna (ayat 8-9). Oleh karena itu, karunia-karunia ini hanya memberikan sebagian pemahaman mengenai misteri Allah di masa sekarang ini kepada jemaat Korintus. Sayangnya, jemaat Korintus menyombongkan diri mereka sendiri karena telah memiliki karunia-karunia itu dan merasa bahwa mereka memiliki jalan masuk kepada misteri ilahi yang penuh. Meskipun begitu, jalan serta pemahaman yang penuh itu merupakan kenyataan di masa depan yang berkaitan dengan akhir zaman. Karunia-karunia terbatas itu akan hilang betapa pun arti penting karunia yang dimiliki di masa kini, sebab yang sempurna akan menggantikan dan menyempurnakan yang tidak sempurna.<sup>21</sup>

Untuk menggambarkan pokok persoalan ini, Paulus menggunakan sebuah analogi (ayat 11). Sebagaimana penilaian, tingkah laku, dan cara pikir pada masa kanak-kanak yang semakin ditinggalkan ketika seseorang semakin beranjak dewasa, demikian juga karunia-karunia Roh yang lebih rendah dan tidak sempurna itu akan ditinggalkan. Meninggikan dan menyombongkan diri dalam karunia-karunia Roh yang tidak sempurna, sama seperti meninggikan dan menyombongkan pelayan- pelayan jemaat tertentu (lihat 3:1-4), menunjukkan bahwa jemaat Korintus masih belum memiliki kematangan rohani, kendati mereka menyatakan diri yang sebaliknya. Dalam ayat 12, Paulus memperkuat pendapatnya dengan satu argumen analogis lagi. Sebagaimana gambaran di dalam cermin yang masih samar-samar, pemahaman yang diperoleh melalui karunia-karunia Roh yang sementara tersebut memang berguna di masa sekarang ini, namun itu semua tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan perjumpaan sempurna (muka dengan muka). Iman, harapan, dan kasih adalah ciri-ciri utama kehidupan Kristiani pada masa kini.

Kasih kepada sesama dilakukan berdasarkan iman dan kasih yang menjadikan iman menjadi asli. Kasih menciptakan persekutuan umat Kristen menjadi tubuh Kristus.<sup>22</sup> Kasih adalah yang paling besar sebab kasih adalah penggerak tertinggi yang memampukan jemaat Kristen untuk menggunakan segala karunia Roh demi tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan karena kasih itu sendiri kekal.

### Nilai-Nilai Karakter dalam I Korintus 13:1-13

*Sabar* yang berarti bersedia untuk menunggu. Kata Yunani untuk sabar berasal dari dua kata yang berarti seperti "jauh dari kemarahan yang sangat", "Lambat marah" merupakan cara lain. "Sabarlah terhadap semua orang," adalah nasihat Paulus dalam ayat lain (1 Tes. 5:14). Dalam Perjanjian Baru, kata itu selalu berhubungan dengan sabar terhadap seseorang. Sabar adalah satu sifat Allah sendiri (Rm. 2:4; 1 Ptr. 3:20). Sifat-sifat moril itu mencakup: sabar, yaitu, sabar dalam menghadapi sesama manusia, Kasih ialah sabar. Dalam bahasa Yunani kata (*makrothumein*) yang dipakai dalam Perjanjian Baru selalu menggambarkan kesabaran terhadap orang dan bukan kesabaran terhadap keadaan. Kesabaran bukanlah tanda kelemahan melainkan tanda kekuatan, kesabaran dan bukan sikap menyerah melainkan jalan menuju kemenangan. Kesabaran berarti berdiri teguh atau menahan cobaan.<sup>23</sup>

Sabar sangat berkaitan erat dengan kadar keimanan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari ada tiga hal yang harus dihadapi dengan sabar yaitu, *pertama*; Sabar dalam berbuat, yang berarti sabar menghadapi rintangan dan kesulitan. Sabar diartikan dengan tekun, gigih dan bekerja keras. Seorang pelajar sabar mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Berarti semua tugas yang diberikan guru harus diselesaikandengan

<sup>21</sup> Daniel, *Tafsiran Perjanjian Baru*, 849

<sup>22</sup> Dufour, Leon Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 323.

<sup>23</sup> Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 301

sebenarnya. *Kedua*; Sabar dalam menderita, berarti sabar menerima musibah atau cobaan. Jika ditimpa musibah janganlah mengeluh, tapi terimalah dengan penuh kesabaran. *Ketiga*: Sabar menahan marah, yaitu bersikap sabar ketika dihadapkan dengan situasi yang dapat memancing kemarahan tersebut keluar. Ketika menghadapi persoalan dengan amarah, maka persoalan tersebut tidak akan terselesaikan. Dalam hal menahan amarah diperlukan untuk melatih kesabaran mulai dari hal-hal kecil. Tuhan sayang kepada orang yang tidak mudah terpancing amarah tetapi sabar dan tahan uji.<sup>24</sup>

*Murah hati*. Murah hati menunjukkan kebaikan yang efektif dan murah hati, suka memberi dan menolong. Dalam penjelasan mengenai cara jemaat Korintus merayakan perjamuan kasih mereka (1 Kor. 11:17-22), maka terlihat bahwa mereka sama sekali tidak murah hati satu sama lain. Yesus menyatakan kemurahan hati yang luar biasa kepada perempuan yang kedapatan berbuat zinah menuerut para ahli Taurat dan orang Farisi, dalam Yohanes 8:1-11.

*Tidak cemburu*. Jemaat Korintus telah terpecah-belah karena kecemburuan. Pertengkaran yang berbahaya telah membuat perpecahan jemaat Korintus menjadi kelompok-kelompok yang berpikiran kerdil dan mengalami pergesekan (1 Kor. 3.3). Kasih dapat memperbaiki perpecahan (12:25). Kecemburuan yang dialami yaitu kecemburuan terhadap kepunyaan orang lain dan kecemburuan tersebut sangatlah sulit untuk dihindari karena sangat manusiawi. Selain itu kecemburuan karena orang lain telah memiliki apa yang belum dimiliki orang tersebut.<sup>25</sup>

*Tidak memegahkan diri*. Berarti pembual atau tidak membesarkan diri. Dalam kasih tidak ada sikap menonjolkan diri sendiri. Kasih yang sejati akan selalu jauh lebih mengesankan ketidaklayakan ketimbang kebaikan. Beberapa orang berbuat kasih dengan permohonan bahwa mereka sedang melakukan kebaikan hati. Tetapi pengasih yang sejati bahkan tidak dapat menjelaskan tentang keajaiban bahwa ia dikasihi. Kasih ialah tetap membuat orang rendah hati karena sadar bahwa tidak pernah dapat memberikan sesuatu yang cukup baik kepada yang dikasihi.

*Tidak sombong*. Berarti tidak ingin membanggakan diri ataupun tidak mencintai pikiran-pikiran yang berkaitan dengan kepentingan diri sendiri. Pribadi yang memegahkan diri atas pengertian yang dimiliki ditegur oleh Paulus bahwa "pengetahuan yang demikian menjadikan sombong" (8:1). Nasihat baik: "Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan" (1:31). Orang yang rendah hati adalah orang yang tidak sombong, tidak angkuh dan tidak membanggakan diri. Karakter sombong diikuti dengan sifat-sifat buruk seperti saling merendahkan, pemaarah, khianat dan lain-lain.

*Tidak melakukan yang tidak sopan*, memiliki arti "berperilaku secara teratur", "direncanakan dengan baik". Tidak menyukai kekerasan dan kekejaman. Konsistennya bahwa rasa hormat dan kebijaksanaan serta kesopanan merupakan hal-hal yang indah. Secara umum sopan santun merupakan tata cara untuk mengatur kehidupan sehari-hari dengan baik sehingga semuanya berjalan dengan lancar. Dasar sopan santun atau etiket terletak pada kesederhanaan, kelancaran, selera baik, berpatutan, dan saling hormat, serta menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Dasar-dasar sopan santun harus diakui bersama dan dijalankan dengan bersama-sama. Jika dasar pengaturan pergaulan tersebut berbeda-beda maka begitu juga dengan penerapan dalam pergaulan. Dalam hal tersebut,

---

<sup>24</sup> Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru.*, 302

<sup>25</sup> *Ibid.*, 302

untuk masyarakat yang lebih kecil aturan sopan santun akan sama, namun aturan sopan santun tersebut akan berbeda bila sudah menyangkut perbedaan komunitas.<sup>26</sup>

*Tidak mencari keuntungan diri sendiri.* Memiliki arti "tidak menuntut haknya", yakni, "Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Flp. 24. Lihat juga I Kor. 10:24). Orang yang selalu menuntut hak-hak dan orang yang selalu mengingat kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan.

*Tidak pemaarah.* Kemarahan diungkapkan melalui berbagai cara. Pribadi yang berhasil menahan amarah, merahasiakan amarah yang bernyala-nyala di dalam hati. Tidak pemaarah akan tidak mudah tersinggung, tidak mudah kesal pada orang. Kekesalan adalah tanda kekalahan. Ketika kehilangan kesabaran, dapat berakibat kehilangan segalanya. seseorang dikatakan teruji jika dia tetap bersikap tenang saat orang lain kehilangan akal sehat dan saling menyalahkan diri karena ketenangan tersebut. Dan ketika dibenci tidak menyerah pada rasa benci tersebut. Orang yang mampu menguasai kemarahannya akan mampu mengatasi segala hal.

*Tidak menyimpan kesalahan orang lain.* Kata yang diterjemahkan menjadi menyimpan (*logizeshthai*) yang merupakan sebuah kata yang berasal dari dunia akuntansi. Merupakan kata yang digunakan untuk mencatat sesuatu dalam sebuah buku besar sedemikian rupa supaya tidak dilupakan. Hal tersebut tepat seperti apa yang dilakukan oleh begitu banyak orang. Salah satu seni besar dalam kehidupan adalah belajar bagaimana melupakan sesuatu. Banyak orang yang memelihara dan menjaga kemarahan tersebut adar tetap hangat; memikirkan kesalahan-kesalahan dengan sedemikian rupa hingga mustahil untuk dilupakan.

*Tidak bersukacita karena ketidakadilan.* Kasih yang tidak suka mendengar perkataan yang tidak baik tentang individu lain, melainkan suka terhadap perbuatan individu lain. Tidak bersukacita atas segala sesuatu yang salah. Kasih tidak bersukacita karena ada suatu kesalahan yang telah dilakukan, sebagaimana ketika mendengar penghinaan terhadap orang lain. Salah satu sifat dasar manusia yang aneh ialah seringkali lebih suka mendengar cerita kemalangan daripada cerita keberuntungan. Kasih Kristen tidak mengkehendaki adanya kejahatan manusia, yakni bersukacita atas kabar-kabar buruk.

*Bercukacita karena kebenaran.* Kasih bersukacita karena dapat ambil bagian dalam kebenaran dan bukan seperti sebelumnya di ayat 6 yaitu "bersukacita karena ketidakadilan." Kejahatan dapat dilawan dengan kebenaran.

*Menutupi segala sesuatu.* "segala sesuatu" mungkin memiliki arti "pada segala waktu". Berarti kasih tidak akan membeberkan kegagalan-kegagalan dan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Kasih lebih memilih untuk memperbaiki banyak hal secara diam-diam daripada mempertontonkan dan mencela di muka umum. Lebih jauh lagi, memiliki arti bahwa kasih dapat menanggung penghinaan, luka, dan kekecewaan apa pun. Karakteristik kasih semacam ini tergambar di dalam hati Yesus sendiri.

*Percaya segala sesuatu.* Karakteristik kasih mempercayai apa yang dikatakan Allah, dan dapat menerima setiap janji Allah dan selalu mempercayai. yang terbaik mengenai orang-orang. Karena seringkali manusia membuat orang menjadi seperti apa yang dipercayai. Jika menunjukkan ketidakpercayaan, maka dapat mengakibatkan tidak dapat dipercayai kembali. Jika menunjukkan kepercayaan yang betul-betul mempercayai dengan utuh, maka dapat membuat menjadi dapat dipercaya.

*Mengharapkan segala sesuatu.* Yang berarti "Pengharapan yang tidak luntur". Kasih itu percaya dan mengharapkan yang baik dan benar tentang orang lain. *Sabar menanggung*

<sup>26</sup> Tabrani Rusyan. *Pembelajaran Pendidikan Budipekerti* (Cianjur: Kandaga Cipta Karya, 2001), 15.

segala sesuatu. Namun sifat sabar membuka dan mengakhiri daftar sifat kasih tersebut. Kata kerja yang dipakai (*hupomenein*) adalah salah satu kata yang Yunani yang terkenal. Kata yang diterjemahkan dengan menanggung atau memikul tetapi apa yang digambarkan bukanlah semangat yang dapat menanggung segala sesuatu secara pasif, melainkan semangat dalam menanggung segala sesuatu, dapat menaklukkan dan mengubah hal-hal tersebut. Kata yang kemudian didefinisikan sebagai “dengan jantan bersikap tegar dalam percobaan.”<sup>27</sup>

Semua nilai kasih atau karakter yang telah dijelaskan, hanya terealisasikan dalam pekerjaan Roh Kudus yang lebih dalam. Karena kasih adalah buah Roh (Gal. 5:22). Kasih adalah yang paling besar sebab kasih adalah penggerak tertinggi yang memungkinkan orang Kristen untuk menggunakan segala karunia Roh demi tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan karena kasih adalah kekal. Rasul Paulus menampilkan kasih sebagai mutu hidup Kristiani yang paling unggul serta norma tertinggi yang harus menuntun penggunaan karunia-karunia Roh. Ayat 31 dari pasal 12 mengantar pada permulaan penjelasan kasih yang tertulis pada pasal 13:1.

## KESIMPULAN

Pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter perlu diajarkan dan ditanamkan dalam lembaga pendidikan karena sangat bermanfaat untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang rukun dan harmonis. Nilai-nilai pendidikan karakter secara alkitabiah khususnya dalam 1 Korintus 13:1-13 memiliki nilai kekekalan karena kasih atau karakter itu kekal.

## REFERENSI

- <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/download/675/632>. SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 4, No. 2, Desember 2017. 2407-529. INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN Yuver Kusnoto Pontianak : Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas IPPS IKIPGRI .
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Durken, Daniel. *Tafsiran Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018).
- Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Dufour, Leon Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Hakh, Samuel Benjami. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2002.
- Jhonson, S, Leweis. 'Kitab I Korintus', *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Volume 3. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Pupuh F, Suryana, Fenny F. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama., 2013.
- Tabrani Rusyan. *Pembelajaran Pendidikan Budipekerti*. Cianjur: Kandaga Cipta Karya., 2001.
- Tu' u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2007
- Sporul R.C. *Keberanian-Keberanian Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenamedia group, 2014.

---

<sup>27</sup> Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2022., 303